

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Dari definisi di atas, terlihat bahwa usaha pendidikan berupaya mengarahkan seluruh potensi peserta didik secara maksimal agar terwujud suatu kepribadian yang baik pada dirinya. Harapan terhadap dunia pendidikan sangat besar untuk membawa peserta didik ke arah kualitas hidup yang sebaik-baiknya.<sup>2</sup>

Secara umum pendidikan adalah prakarsa sadar yang berkaitan dengan belajar mengajar untuk menghasilkan peserta didik yang secara aktif mengembangkan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan kebutuhan masyarakat.<sup>3</sup> UU No. 20 Pasal 3 Sisdiknas Tahun 2003 menyebutkan bahwa tugas pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernilai guna membangun kehidupan bangsa dengan tujuan memperkuat kemungkinan peserta didik untuk berkembang. orang beriman dan takut. Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakal, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta

---

<sup>1</sup> Sekretariat Negara RI., Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, cet. Ke II, (Jakarta: Visimedia, 2007), 2

<sup>2</sup> Munir Yusup, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo, Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 10.

<sup>3</sup> Hishamudin, Isam, *Isematic Prosody Of Education From Khaled Nordin's Perspective: An Analysis Of Speed Text Based on Corpus Linguistic Methodology*, Jurnal Procedia, Volume 118, 19 March 2014, Page 172-179

bertanggung jawab. Disini peran pendidikan sebagai pembangun mentalis generasi muda sangat penting.<sup>4</sup>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) Pasal 1 menjelaskan bahwa pembentukan karakter merupakan kegiatan untuk mendorong sikap dan perilaku positif di sekolah sejak hari pertama masuk sekolah, masa orientasi siswa baru sebelum SMP, SMA, dan SMK hingga lulus.

Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa. Hal ini dikarenakan bangsa yang mempunyai karakter dan jati diri yang kuatlah yang akan terlihat. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan usaha menerapkan ideologi pancasila dalam berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter merupakan langkah nyata mencapai tujuan bangsa, secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan dinamika inti proses kebangsaan yang tidak akan terhenti secara sosiokultural, pembangunan karakter merupakan keharusan suatu bangsa yang multikultural.<sup>5</sup>

Secara konseptual pendidikan di Indonesia sejatinya telah diarahkan untuk membentuk karakter yang baik. Pembelajaran yang efektif dan pengalaman instansi pendidikan yang berkualitas adalah komponen kunci

---

<sup>4</sup> Usman Husaini, *Pelaksanaan Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),53

<sup>5</sup> Kusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang, Lembaga Pendidikan Sukarno, 2019, Pressindo), 35

untuk pembelajaran yang sukses.<sup>6</sup> Renstra Kemendiknas Tahun 2015-2019, menjelaskan bahwa visi pendidikan yakni menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Maksudnya, dengan insan Indonesia yang cerdas merupakan insan yang cerdas komprehensif yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual dan cerdas kinestetik. Karena konsep ini merupakan konsep pendidikan yang bermuara pada tercapainya pembangunan karakter siswa maka berdasarkan UU Sisdiknas tahun 2003 diharapkan karakter siswa terbentuk melalui kegiatan pendidikan di sekolah.

Kenakalan remaja yang serius telah menjadi epidemi kerusakan moral bagi satu generasi manusia. Di antara banyak kejahatan remaja di Indonesia, jenis kejahatan yang sangat mengkhawatirkan tercatat dalam berbagai bentuk kenakalan remaja, yaitu merokok di kalangan pelajar, pertengkaran di antara pelajar, seks pranikah, dan kecanduan narkoba. Bentuk kejahatan ini tentunya mengaburkan wajah Indonesia sebagai negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam sekaligus menunjukkan bahwa kegiatan pembentukan karakter di sekolah tidak dapat dilakukan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Kenakalan remaja didorong oleh ketidakstabilan dalam mengelola emosi yang berujung pada perilaku kekerasan kepada teman sebaya maupun komunitas lainnya di sekitar remaja. Kecerdasan emosional menjadi indikator penting bagi remaja untuk bersikap dan berperilaku. Ketidakstabilan emosi dalam menghadapi berbagai masalah saat remaja dapat memicu untuk menutupinya dengan perilaku negatif seperti,

---

<sup>6</sup> Hishamudin, Isam. 2014, *Isematic Prosody Of Education From Khaled Nordin's Perspective: An Analysis Of Speed Text Based on Corpus Linguistic Methodology*, Jurnal Procedia, Volume 118, 19 March, Page 172-179

berkelahi, keras kepala, melamun, senang menyendiri, menggunakan obat terlarang atau minum-minuman keras dan tawuran.<sup>7</sup>

Goleman berpendapat bahwa remaja yang mempunyai kecerdasan emosional akan terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang seperti seks bebas, narkoba, tawuran dan minum-minuman keras.<sup>8</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Sabiq dan Djalali menyatakan bahwa remaja yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan berperilaku prososial tinggi pula dan sebaliknya mereka yang kecerdasan emosionalnya rendah akan menyebabkan perilaku prososial yang rendah pula.<sup>9</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh Aprilia dan Indrijati memperkuat penelitian sebelumnya bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosional tinggi maka akan terhindar dari perilaku tawuran sedangkan remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah maka akan terlibat tawuran.<sup>10</sup>

Pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri bagi siswa di madrasa Pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstra kurikuler yang wajib dilaksanakan di sekolah baik negeri maupun swasta dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, Pasal 1 menyebutkan bahwa Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh Pramuka untuk menyelenggarakan pembinaan Pramuka. Gerakan

---

<sup>7</sup> Rumsiti, *Buku Pandu Bermutu*, (Purwokerto: CV. Tatakara Grafika, 2022), 238

<sup>8</sup> Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, terj,Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia utama, 2015), 210

<sup>9</sup> Sabiq, Z., & Djalali. *Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spriritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*. (Jurnal Psikologi Vol 1 No 2, 2010), 53

<sup>10</sup> Aprilia, N., & Indrijati, *ubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Tawuran Pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK B Jakarta*. (Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol 3 No 01, 2014). 15

Pramuka berfungsi sebagai wadah untuk mewujudkan lahirnya pemuda Indonesia yang memiliki kepribadian, akhlak mulia, kepribadian, peduli sesama dan mengikuti negara kesatuan Republik Indonesia.<sup>11</sup>

Nilai-nilai pendidikan kepramukaan yang mengedepankan nilai-nilai positif dalam perilaku dan karakter siswa. Kehadiran Pramuka di Indonesia menjadi saksi eksistensi negara sejak kemerdekaannya. Oleh karena itu, Pramuka kini dijadikan sebagai salah satu kegiatan terpadu pembelajaran di sekolah, sebagai langkah penguatan pembinaan karakter peserta didik. Dalam setiap kegiatan, para pembina mengajarkan kepada adik-adik nilai-nilai kepemimpinan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.<sup>12</sup> Hal ini biasanya dilakukan ketika mengadakan kegiatan perkemahan ataupun kegiatan pramuka lainnya.

*Pertama*, perencanaan program kepramukaan membutuhkan pelatih yang berkualitas, semua pengawas dan panitia penggalangan dana harus berpartisipasi dalam penyusunan program kerja kepramukaan, transparansi keuangan sekolah diperlukan untuk melaksanakan program kepramukaan, dan harus menyusun AD/ART Gerakan Pramuka, Sarana dan prasarana untuk keberhasilan suatu kegiatan sangat mendukung, seorang pemimpin supaya terfokus hanya memegang satu jabatan saja, serta sekolah memberikan dispensasi dan tindak lanjut bagi anak yang mengadakan kegiatan dalam jam pelajaran. *Kedua*, Pelaksanaan kegiatan program, yang merupakan aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan program; Materi pramuka tidak boleh monoton, harus variatif,

---

<sup>11</sup> Rumsiti, *Buku Pandu Bermutu*, (Purwokerto: CV. Tatakara Grafika, 2022), 238

<sup>12</sup> Dyah lisayanti, *implementasi kegiatan pramuka sebagai estrakurikuler wajib berdasarkan kurikulum 2013 dalam upaya pembinaan karakter*, jess 3 (2) (2014) journal of educational social studies, page 14-15

pelatih pramuka harus menyusun program kerja tetapi juga Rencana Pembelajaran Pramuka (RPP). *Ketiga*, evaluasi Program pengevaluasian pelaksanaan program kegiatan harus dilakukan secara berkelanjutan atau pasca aktif, dan semua Pramuka berhak mendapatkan penghargaan, baik rutin maupun berkala. Dewasa ini, kepramukaan menunjukkan adanya penurunan minat di kalangan anak muda untuk bergabung dan berpartisipasi dalam kepramukaan dari waktu ke waktu.

Dalam pembentukan karakter peserta didik, beberapa nilai yang harus dibiasakan dan ditanamkan secara kuat menurut *Character Count* yang terdiri dari 6 (enam) nilai yakni jujur, bertanggungjawab, adil, peduli, dan nasionalis.<sup>13</sup> Keenam sikap ini menjadi karakter utama yang harus dimiliki oleh peserta didik generasi penerus bangsa. Sikap jujur saat ini sudah mulai terkikis dengan pergeseran era globalisasi ini, dan akan memberikan dampak negatif terhadap nilai-nilai karakter positif lainnya dalam diri seseorang. Pembentukan karakter peserta didik saat ini terkendala dengan berbagai problematika sosial di lingkungan peserta didik, diantaranya lingkungan keluarga yang kurang peduli terhadap penanaman karakter, lingkungan masyarakat yang tidak tanggap dengan berbagai tindakan kenakalan remaja, dan beberapa gejala sosial lainnya.

Dalam menanamkan dan menumbuhkan karakter bangsa, di kepramukaan menggunakan 10 pilar yang menjadi kode kehormatan. Kode kehormatan mempunyai makna suatu norma/aturan yang menjadi ukuran kesadaran mengenai akhlak yang tersimpan dalam hati yang menyadari

---

<sup>13</sup> Yaumi, M. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi, Edisi Pertama*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 14

harga dirinya, serta menjadi standar tingkah laku pramuka di masyarakat. 10 pilar tersebut bernama Dasa Dharma, yaitu:

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai pribadi yang lemah, kita harus menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Dia adalah pencipta yang ada di bumi dan di langit dan segala makhluk yang terlihat maupun tidak terlihat. Sebagai pribadi lemah dan ciptaan-Nya, kita wajib menjalankan perintah-Nya.
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia. Selain sebagai makhluk pribadi, kita juga sebagai makhluk sosial. Artinya, makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri. Kita perlu teman, bergaul, bertetangga. Kita tidak bisa hidup tanpa orang lain, kita memerlukan bantuan orang lain.
3. Patriot yang sopan dan kesatria. Sebagai Pramuka, kita harus berperilaku yang sopan. Tindak-tanduk dalam bersikap dan bertutur kata mesti diperhatikan. Kesopanan melambungkan pribadi seseorang di tengah-tengah pergaulan dalam masyarakat.
4. Patuh dan suka bermusyawara Dalam situasi dan kegiatan apapun, anggota pramuka wajib taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku, dan dalam kegiatan Pramuka selayaknya bermusyawarah dalam mengambil keputusan terbaik dan memuaskan.
5. Rela menolong dan taba Pramuka senantiasa rela dalam menolong tanpa membedakan agama, warna kulit, suku. Dan harus didasari oleh hati yang ikhlas, tulus, tanpa ada sikap ingin dipuji. Dalam setiap perjuangan itu seorang anggota Pramuka harus tabah menghadapi gangguan, tantangan, halangan dan hambatan.
6. Rajin, terampil dan gembira. Anggota Pramuka itu harus rajin melakukan sesuatu yang positif. Kegiatan ketika ia berada dalam pembinaan Pramuka harus diimplementasikan dalam kegiatan sehari-

hari jangan rajin karena waktu penggodokan dalam kegiatan, tetapi harus dibuktikan ketika ia di rumah, di sekolah Dalam melaksanakan kegiatan itupun harus dilaksanakan dengan senang dan gembira.

7. Hemat, cermat dan bersahaja. Kita hendaknya tidak menghambur-hamburkan uang untuk jajan, tidak berhura-hura untuk kepentingan sesaat. Pramuka harus cermat dalam pengeluaran uang, memprioritaskan apa yang harus dibeli atau didahulukan, dan mana yang tidak perlu jangan dibeli. Seorang Pramuka jangan sombong di depan orang lain. Jangan angkuh, tapi bersahaja dalam bergaul.
8. Disiplin berani dan setia. Anggota Pramuka harus hidup dengan disiplin, baik dalam waktu belajar di sekolah, bermain, dan sebagainya. Kalau Pramuka seperti itu maka hidup tak akan percuma, tetapi akan berguna dalam mencapai cita-cita. Anggota Pramuka harus setia terhadap janji setianya karena itulah nilai-nilai luhur pribadi manusia.
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Setiap anggota Pramuka harus bertanggung jawab terhadap apa yang telah ia perbuat.
10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Inilah pribadi manusia yang sejati, bersih pikiran, tidak ada iri dan dengki.<sup>14</sup>

Kegiatan pramuka saat ini tidak menunjukkan kewibawaannya karena dianggap ketinggalan zaman dan terbengkalai. Asumsi tersebut, seperti dikemukakan Mayudah, Ketua DKC Pramuka Kabupaten Serang, menyatakan bahwa minat pemuda terhadap kepramukaan saat ini semakin menurun akibat modernisasi zaman.<sup>15</sup> Masalah lain dari kepramukaan

---

<sup>14</sup> Sukiyat, *Pendidikan kepramukaan berbasis pendidikan karakter*, (Surabaya: CV.Jakad media Publishing, 2010), 46

<sup>15</sup> Wawancara Mayudah Ketua DKC Serang, 12 Februari 2023



adalah lemahnya garda depan sebagai garda depan pramuka, diantara permasalahan yang diamati pada gugus depan atau sekolah adalah: belum memiliki pelatih yang antusias kepramukaan, keterbatasan keterampilan dan pengetahuan pembina kepramukaan, pembina tidak memiliki kreatifitas dalam mengembangkan kegiatan, pelatih tidak memiliki kemampuan untuk membangun sistem pengelolaan yang profesional, banyak pembina belum pernah mengikuti kursus/diklat kepramukaan seperti KMD dan KML, masih banyak pangkalan yang tidak sesuai dengan perkembangan kondisi Gugus Depan, pengelolaan anggaran terbatas dan kurang transparan, komunikasi antara Kwartir Ranting dan Gugus Depan tidak terjalin dan pengurus pramuka tidak memahami seluk beluk kepramukaan itu sendiri.

Beragam permasalahan tersebut juga ditemui di Pondok Pesantren Nur El Falah Petir dan Pondok Pesantren Attaufiqiyyah Baros, di mana pendidikan kepramukaan di lembaga tersebut masih mengalami beberapa persoalan yang sedikit banyak menghambat terlaksananya pendidikan kepramukaan yang merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler wajib di lembaga tersebut.

Berdasarkan informasi awal yang penulis dapatkan dari Muhamad Abdul Gofur selaku pembina pramuka di Pondok Pesantren Nur El Falah salah satu masalah yang ditemui dalam pelaksanaan pendidikan kepramukaan di Pondok Pesantren Nur El Falah Petir adalah komunikasi yang belum terjalin dengan baik di antara para pembina pramuka, belum semua pembina dan pelatih menguasai sepenuhnya tentang pendidikan kepramukaan, masih ada pembina pramuka yang belum mengikuti pendidikan kepramukaan seperti KMD dan KML, minat santri dalam

mengikuti kegiatan pramuka masih kurang, serta anggaran atau dana pelaksanaan pendidikan kepramukaan terbatas.

Begitupun menurut Mahdiyah di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, masalah yang ditemui hampir serupa mulai dari komunikasi yang belum terjalin dengan baik antar pembina, anggaran kegiatan pendidikan kepramukaan yang belum memadai hingga pembina pramuka yang belum mengikuti KMD dan KML. Yang membedakan antara Pondok Pesantren Attaufiqiyah dan Nur El Falah ialah minim akses serta informasi dari Kwartir Cabang dan Kwartir Daerah hingga kepramukaan di Pondok Pesantren Attaufiqiyah terkesan monoton dan tidak berkembang.

Pondok Pesantren Attaufiqiyah adalah lembaga pendidikan Islam swasta (non-pemerintah). Dirintis sejak 1994, didirikan Pondok Pesantren pada tanggal 17 Juli 1994 oleh (Alm) K.H. Edi Suhwardi yang masih keturunan Nabi Muhammad Saw. Melalui Syarif Hidayatullah Gunung Jati Cirebon dan Hj. Hanna Suhanah Sekaligus menjadi pengasuh yayasan pesantren attaufiqiyah, dengan sistem kurikulum yang terpadu, pendidikan berasrama serta pengajaran bahasa Arab dan Inggris secara intensif. Pondok Pesantren Attaufiqiyah terletak di Kp. Lapang Desa Sukamanah Kecamatan Baros Kabupaten Serang Provinsi Banten. Lokasi pesantren sangat menguntungkan karena berada di pinggiran ibukota, yang mana hal tersebut memudahkan komunikasi, baik dengan instansi pemerintah maupun dengan masyarakat luas.<sup>16</sup>

Pondok pesantren Nur El Falah didirikan pada tahun 1943 oleh Almarhum K.H. Abdul Kabier (Tokoh Pendidikan Banten) murid dari Hadrotusyaikh K.H. Hasyim Asyari (Pendiri Nahdlatul Ulama) yang

---

<sup>16</sup> <https://www.laduni.id/post/read/71340/pesantren-attaufiqiyah-banten>.

beralamat di Kp. Kubang Ds.Kubang Jaya Kec.Petir Kab. Serang Banten. Pondok Pesantren Nur El Falah saat ini konsisten mencetak kader ulama yang intelek sesuai visi misi dari didirikannya pesantren ini dan tahun ini pesantren serius membangun pesantren berbasis teknologi sehingga orang tua santri dapat melakukan pemantauan kegiatan santri dengan cara online baik kehadiran, kesehatan, kegiatan, nilai, prestasi, tabungan dan pelanggaran.<sup>17</sup>

Dengan didukung oleh lingkungan yang asri, Pondok Pesantren Nur El Falah Petir dan Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros berupaya untuk mencetak manusia yang *muttafaqoh fiddin* untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa, selalu mengupayakan terciptanya pendidikan santri yang memiliki jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, kebebasan berfikir dan berperilaku atas dasar Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw. untuk meningkatkan taqwa kepada Allah Swt.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Kurangnya minat siswa untuk mengikuti kepramukaan.
2. Dana atau anggaran untuk kegiatan kepramukaan tidak mencukupi.
3. Kepemimpinan pembinaan pramuka di pondok pesantren tidak sesuai dengan standar pembinaan pramuka yang benar.
4. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka di Ponpes Attaufiqiyah Baros dan Nur El Falah Petir belum berjalan optimal.
5. Penerapan Manajemen *Emotional Quotient* di Ponpes Attaufiqiyah Baros dan Nur El Falah Petir belum berjalan optimal.

---

<sup>17</sup> <https://www.nurelfalaor.id/hal-profil.html>.

### C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep manajemen (perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan) pendidikan kepramukaan dan *Emotional Quotient* dalam mewujudkan karakter santri di Pondok Pesantren Nur El Falah Petir dan Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros ?
2. Bagaimana nilai karakter yang ditanamkan melalui pendidikan kepramukaan di Pondok Attaufiqiyah Baros dan Nur El Falah Petir?
3. Bagaimana kendala dan solusi dalam manajemen pendidikan kepramukaan dalam mewujudkan karakter santri di Pondok Pesantren Nur El Falah Petir dan Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros ?

### D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis memberi batasan masalah dalam penelitian ini agar pelaksanaan penelitian lebih fokus dan terarah. Adapun batasan masalah yang penulis berikan adalah tentang manajemen penguatan pendidikan karakter di sekolah dengan judul penelitian Manajemen Pendidikan Kepramukaan dalam Pengembangan Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nur El Falah Petir dan Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros). Adapun pembatasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Sistem manajemen kepramukaan dan manajemen *emotional quotient* di Pondok Pesantren Nur El Falah Petir dan Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros .
2. Implementasi karakter yang ditanamkan kepada santri melalui kegiatan kepramukaan dan *emotional quotient* di pesantren.
3. Kendala yang ditemui di Pondok Pesantren Nur El Falah Petir dan Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros serta solusi penanggulangannya.

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran tentang manajemen pendidikan kepramukaan dalam mengembangkan karakter santri di Pondok Pesantren Nur El Falah Petir dan Pondok Pesantren Attaufiqiyyah Baros yang meliputi:

1. Untuk mengetahui konsep manajemen (perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan) pendidikan kepramukaan dan manajemen *emotional quotient* dalam mewujudkan karakter santri di Pondok Pesantren Nur El Falah Petir dan Pondok Pesantren Attaufiqiyyah Baros.
2. Untuk mengetahui nilai karakter yang ditanamkan melalui pendidikan kepramukaan dan di Pondok Pesantren Nur El Falah Petir dan Pondok Pesantren Attaufiqiyyah Baros.
3. Untuk mengetahui kendala dan solusi dalam manajemen pendidikan kepramukaan dalam mewujudkan karakter santri di Pondok Pesantren Nur El Falah Petir dan Pondok Pesantren Attaufiqiyyah Baros.

### **F. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam terutama tentang kepramukaan di lembaga pondok pesantren
2. Penelitian ini bermanfaat bagi UIN Sulthan Maulana Hasannudin Banten dan masyarakat secara luas.

### **G. Penelitian Terdahulu**

Penulis melakukan pencarian tentang penelitian yang membahas tentang Pramuka. Adapaun penelitian terdahulu yang membahas tentang variable yang penulis teliti adalah: *Pertama*, Tesis yang ditulis Wahyuni,

Mahasiswa Universitas Lampung (UNILA) tahun 2017 tentang Pengembangan Program Kegiatan Kepramukaan dalam Meningkatkan Nilai–Nilai Karakter Kedisiplinan Peserta Didik SD Negeri di Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1) penyampaian program Pramuka dapat dibangun berdasarkan nilai sifat profesional 2) program pengembangan Pramuka terstruktur efektif dalam meningkatkan sifat profesional siswa di Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

*Kedua*, Tesis yang ditulis Mansur, Mahasiswa Insitut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2017 dengan judul “*Manajemen Kepramukaan Dalam Menyukseskan Gerakan Nasional Revolusi Mental Pangkalan Gugus Depan Madrasah Ibtidaiyah Kwartir Ranting 05 Kedungbanteng Kabupaten Banyumas*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen kepramukaan di Pangkalan Gugus Depan Madrasah Ibtidaiyah Kwartir Ranting 05 Kedungbanteng, sejalan dengan fungsi manajemen seperti yang dikembangkan George R. Terry yang dikutip oleh Dodo Murtado, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasinya.<sup>18</sup> Keenam Pangkalan Gugus Depan Madrasah Ibtidaiyah Kwartir Ranting 05 Kedungbanteng Tetapkan tujuan organisasi untuk memelihara siswa dengan kemandirian, keberanian, disiplin, dan rasa tanggung jawab, dan untuk membina mereka di dalam organisasi sambil terlibat satu sama lain sebagai anggota organisasi Pramuka. Perbedaannya terletak pada rincian program kerja, jumlah anggota pramuka, jam latihan, serta sistem monitoring dan evaluasi.

---

<sup>18</sup> Murtado, Dodo, Suhayati, Iis, Zoharudin, Uay. *Manajemen dalam persepektif Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Penerbit Yrama Widya, 2019), 19

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan Irma Sulistiany, Suharyanto S Soro, Ricky Yosepty, pada tahun 2020 dengan judul “*Implementasi Manajemen Pendidikan Kepramukaan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Deskriptif Analisis di SMA Negeri 6 dan SMA 13 Bandung)*”,. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Implementasi pendidikan kepramukaan telah dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan penilaian setiap akhir semester dan ajaran baru namun belum optimal dikarenakan kurangnya pemahaman guru dan internalisasi nilai-nilai kepramukaan dalam mata pelajaran masing-masing guru melalui sistem pembelajaran daring.

Faktor penghambat implementasi manajemen pendidikan kepramukaan diantaranya, kurangnya motivasi dari peserta didik, kurangnya dukungan dari para orang tua, dan kurangnya sosialisasi dan koordinasi pendidikan kepramukaan dengan para guru mata pelajaran lain. Solusi dalam mengatasi hambatan implementasi pendidikan kepramukaan dengan meningkatkan komunikasi dan koordinasi antar guru dengan Pembina pramuka, dengan para orang tua siswa, melakukan supervisi, serta melibatkan peserta didik. Hasil pendidikan kepramukaan memberikan nilai positif terhadap peningkatan sikap dan perilaku peserta didik meskipun belum maksimal, terutama peningkatan karakter baik bagi peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan kepramukaan.

*Kempat*, Penelitian yang dilakukan Ratnawati, Imron, dan Benty pada tahun 2018 dengan judul “*Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka (Studi Kasus di SMPN 1 Bandung Tulungagung)*”. Menurut temuannya, Rencana Pengembangan Diri Ekstrakurikuler Pramuka meliputi pertemuan, koordinasi program tahunan yang membutuhkan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka

tahun 2013, dan membahas sarana dan prasarana, kurikulum, dan Meliputi perencanaan keuangan. Penyelenggaraan kegiatan ekstra kurikuler Pramuka menjadi tanggung jawab sekolah dan Ekstra kurikuler Pramuka itu sendiri, teknis penyelenggaraannya dilakukan dengan inisiasi administratif hasil musyawarah Dewan Galang.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka meliputi musyawarah dewan galang, orientasi pramuka ramu, rakit, dan terap, pelantikan dewan galang, lomba tingkat meliputi tingkat ke kecamatan (LT I), tingkat kabupaten (LT II), dan tingkat nasional (LT III). Pemantauan kegiatan dilakukan dengan cara mengawasi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan menilai keberadaan Pembina Pramuka. Selain itu, disupervisi oleh kepala sekolah dan pembina pramuka.

*Kelima*, Penelitian yang dilakukan Ummul Lailati pada tahun 2019 dengan judul “*Manajemen Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri Putri di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru Riau*”. Menurut temuannya, Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di Dar El Hikmah ini melalui tiga tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan membuat RPP dan silabus, namun ini hanya diperuntukkan pada pramuka penggalang, sedangkan untuk pramuka penegak bersifat fleksibel, dikarenakan kelas X sebagai Dewan Ambalan mereka yang menyampaikan materi kepada adik-adik peserta didik pramuka penggalang. Pelaksanaan latihan rutin ini diikuti oleh kelas VII sampai dengan kelas X, namun untuk kelas IX hanya sampai semester ganjil dikarenakan pada semester genap difokuskan untuk mengikuti *try out* dan ujian. Sedangkan untuk evaluasi pada pemahaman materi pramuka dilakukan di akhir semester sebelum ujian semester dilakukan dengan ujian tertulis dan ujian SKU.



Karakter positif yang dibentuk melalui kegiatan kepramukaan adalah karakter disiplin. Proses pembentukan karakter disiplin ini dengan berbagai macam kegiatan seperti Peraturan Baris Berbaris, upacara, berkemah, dan jelajah alam. Sedangkan karakter disiplin yang dibentuk seperti disiplin waktu, disiplin dalam berpakaian, dan disiplin dalam mentaati peraturan.

## **H. Kebaruan Penelitian**

Beberapa penelitian tersebut memiliki fokus penelitian yang berbeda-beda, namun pada bingkai yang sama yakni kegiatan kepramukaan. Begitu juga dengan penelitian yang penulis laksanakan variabel pembahasannya sama yakni terkait dengan manajemen kepramukaan dan pengembangan sikap, karakter, dan mental. Namun aspek yang membedakan dalam penelitian penulis adalah

1. Obyek penelitiannya, di mana pada beberapa penelitian di atas meneliti di berbagai lembaga pendidikan formal (sekolah), sedangkan penelitian penulis obyek penelitiannya adalah pondok pesantren yang merupakan bentuk pendidikan non formal dengan pola pendidikan yang mesti berbeda.
2. Sistem manajemen kegiatan pramuka dalam lingkungan pesantren.
3. Pengorganisasian kegiatan pramuka yang lebih memprioritaskan lulusan pondok pesantren modern Attaufiqiyah Baros dan Nur El Falah Petir sendiri karena memiliki bekal yang baik dalam aspek kepramukaan.
4. Adanya perpaduan nilai-nilai karakter pesantren dengan nilai-nilai karakter pendidikan kepramukaan serta nilai karakter dalam pendidikan nasional secara umum.